



DEIKSIS SOSIAL PADA NOVEL *SAGARAS* KARYA TERE LIYE
(Social Deixis in the Novel Sagaras by Tere Liye)

Julisah Izar¹, Mar'atun Sholiha², Nurdiana Wanti³, Rizky Vita Losi⁴

^{1,2,3}Universitas Jambi, ⁴Universitas Panca Budi Medan

Jalan Jambi-Muara Bulian, KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,

Pos-el: julisahizar@unja.ac.id, rizkyvitalosi@dosenpancabudi.ac.id

Abstract

In pragmatics, especially in the study of deixis, there are several types that must be known, one of which is the type of social deixis. The aim of this research is to examine the types of social deixis found in the novel SagaraS by Tere Liye and to find out what functions the novel has. The method used in this research is a qualitative approach with descriptive analytical data processing techniques, where the researcher describes the results of the existing data findings, then explains them clearly and in detail. Based on the research results, the social deixis contained in the SagaraS novel is thirty-two pieces of data in which there are social differences in terms of age, status and relationships between peers.

Keywords: pragmatics, social deixis, novel.

Abstrak

Ilmu pragmatik, khususnya pada kajian deiksis terdapat beberapa jenis yang harus diketahui, salah satunya adalah jenis deiksis sosial. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji jenis deiksis sosial yang terdapat pada novel SagaraS karya Tere Liye dan untuk mengetahui fungsi apa saja pada novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengolahan data analisis secara deskriptif, di mana peneliti menjabarkan hasil dari data temuan yang ada ditemukan, kemudian dijabarkan secara jelas dan terperinci. Berdasarkan hasil penelitian, deiksis sosial yang terdapat pada novel SagaraS adalah sebanyak tiga puluh dua data yang mana terdapat perbedaan sosial dari faktor usia, status dan hubungan antara teman sebaya.

Kata Kunci: pragmatik, deiksis sosial, novel.

PENDAHULUAN

Secara umum bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi manusia dalam berinteraksi antara satu sama lain, bertukar pikiran, berbagi pengalaman, dan sebagai media belajar. Penelitian ini meneliti pada bidang Pragmatik. Bidang pragmatik cukup banyak dipakai dalam berbahasa, baik diucapkan secara langsung (lisan) maupun yang tertulis (Rachmanita, 2016). Menurut pendapat (Listyarini, 2020) mengatakan bahwa Pragmatik merupakan sebuah bidang studi yang mempelajari mengenai makna atau maksud yang disampaikan oleh penutur bahasa atau penulis suatu buku, kemudian ditafsirkan oleh lawan tutur atau pendengar dan juga pembaca. Tidak hanya itu, menurut (Julisah Izar, 2020) untuk memahami makna tuturan kita tidak bisa hanya memahami struktur internalnya saja, melainkan juga harus memahami struktur semantik dan sintaksisnya.

Peneliti mengambil kajian pragmatik pada salah satu jenis prosa yaitu novel. Prosa merupakan sebuah fiksi yang berarti cerita yang tidak nyata, cerita rekaan atau cerita khayalan. Fiksi menceritakan berbagai masalah dalam kehidupan manusia yang terjadi di lingkungannya. Walaupun berupa khayalan, karya imajinatif, tetapi penulis atau pengarangnya memiliki landasan tanggung jawab dan kesadarannya dalam menulis dari segi kreativitas sebagai karya seni (Sari, 2012).

Tidak hanya itu, (Sari, 2012) mengungkapkan bahwa karya sastra terdiri atas tiga, yaitu: 1. Karya sastra berbentuk prosa, 2. Karya sastra berbentuk puisi, dan 3. Karya sastra

berbentuk drama. Peneliti mengambil contoh karya sastra yang berbentuk prosa yaitu novel yang merupakan salah satu karya yang menggambarkan kehidupan manusia yang dibuat oleh pengarang dalam bentuk tulisan.

Ada lima telaah kajian pragmatik yang harus diketahui menurut (Levinson, 1983) yaitu: 1. Implikatur percakapan, 2. Praanggapan, 3. Tindak bahasa, 4. Deiksis, dan, 5. Struktur percakapan. Dari kelima kategori tersebut. Fokus penelitian ini adalah tentang deiksis.

Pendapat (Tologana, 2016) mengemukakan bahwa deiksis sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu deiktikos, yang memiliki arti yaitu menunjukkan atau menunjuk secara langsung. (Sunarwan, 2014) mengatakan bahwa deiksis merupakan sebuah kata yang mempunyai referan, dan hanya dapat diidentifikasi dengan memperhatikan identitas si penutur dan tempat diutarakannya tuturan tersebut. Deiksis merupakan suatu cara untuk mengacu pada hakikat tertentu dengan memanfaatkan bahasa sebagai media dan dapat memahami maksud dari penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan (Sunarwan, 2014). Menurut (Diani, Rahayu, & Sebastian, 2019) deiksis juga terbagi lagi menjadi 5 bagian yaitu, 1. Deiksis persona, 2. Deiksis penunjuk, 3. Deiksis waktu, 4. Deiksis wacana, 5. Deiksis sosial. Deiksis persona terbagi lagi menjadi empat bagian. Yaitu deiksis persona pertama tunggal yang merujuk kepada *saya*, *aku*, *daku*, dan *ku*. Deiksis persona pertama jamak merujuk kepada dua orang seperti *kita* atau *kami*. Deiksis persona kedua merujuk kepada orang yang dibicarakan seperti *kamu*, *engkau*,

kau dan juga *kalian*. Deiksis persona ketiga adalah orang yang dibicarakan oleh dua orang seperti *dia*, *ia*, dan *beliau*. Deiksis persona ketiga juga merujuk kepada barang atau benda yang dibicarakan.

Deiksis tempat adalah petunjuk untuk suatu tempat yang dibicarakan apakah tempat tersebut *dekat*, *jauh*, *kanan* atau *kiri*, *itu*. Deiksis waktu adalah deiksis yang menunjukkan ruang dan waktu seperti *sekarang*, *kini*, *besok*, *lusa*, *bulan depan*, *tahun lalu*, dan lainnya. Deiksis wacana adalah deiksis yang merujuk pada suatu wacana atau sesuatu yang akan dikembangkan seperti kata *lain ini*, *berikut*, *terdahulu*, dan *nya*. Kemudian, deiksis sosial adalah menunjukkan perbedaan peran antar masyarakat, bisa dilihat dari faktor lingkungan, usia, jabatan, dan juga kedudukan seseorang dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana bentuk deiksis sosial yang terdapat pada novel *SagaraS* karya Tere Liye, yang mana hasil dari penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis sosial yang terdapat pada novel Tere Liye.

LANDASAN TEORITIS

Pragmatik

Menurut (Nadar, 2009) , cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa untuk berkomunikasi dalam waktu tertentu, tidak hanya itu pragmatic juga merupakan ilmu yang berkenaan dengan penggunaan bahasa yang digunakan pada saat interaksi berlangsung antara satu orang dan lainnya. Adapun pendapat (Yuliani,

2022) mengemukakan bahwa pragmatic merupakan studi tentang makna yang diutarakan penutur terhadap mitra tuturnya. Salah satu kajian menarik dalam ilmu pragmatic yaitu deiksis.

Pengertian Deiksis

Asal mula kata deiksis yang merupakan bahasa Yunani (*deiktikos*) memiliki arti penunjukan langsung atau penunjuk suatu hal. Menurut (Nadar, 2009) , bentuk kata yang tergolong kedalam deiksi yaitu apabila suatu referen yang digunakan bersifat tidak tetap (berpindah dari tempat satu ke tempat yang lainnya. Yang mana dapat diartikan secara lugas tergantung pada situasi tempat kata tersebut diucapkan. Adapun fungsi deiksis biasanya digunakan untuk menggambarkan fungsi pronominal persona, fungsi waktu, demonstrasi, fungsi sosial dan ciri leksikal dan gramatikal yang menghubungkan ujaran dengan jalinan antara ruang dan waktu dalam peristiwa ujaran.

Deiksis Sosial

Fokus penelitian ini adalah tentang deiksis sosial pada novel *SagaraS* karya Tere Liye. Menurut (Sari, 2012) deiksis sosial memiliki pengertian yaitu merupakan suatu aspek pada kalimat yang mencerminkan atau membentuk dan ditentukan oleh realitas tertentu dari situasi sosial di mana tindak tutur itu terjadi.

Deiksis sosial merupakan panggilan kehormatan, hubungan kekerabatan, hubungan sosial dalam masyarakat, hubungan antar teman.

Pemakaian deiksis sosial menunjukkan perbedaan sosial yang disebabkan oleh faktor sosial seperti kedudukan, usia, jenis kelamin, dan lainnya. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis jenis deiksis sosial pada novel *SagaraS* karya (Liye, 2022), yang menceritakan tentang kehidupan seorang anak yang mencari keberadaan Ibunya dan dibantu oleh teman-temannya yang selalu setia dan tidak pernah membiarkan Ali pergi sendirian untuk mencari keberadaan Ibunya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menganalisis deiksis sosial pada novel *SagaraS* karya Tere Liye adalah dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengolahan data analisis deskriptif. Seperti pendapat (Creswell, 2012) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti tentang masalah manusia dan sosial. Di mana peneliti akan menjabarkan hasil dari data yang ada di lapangan, kemudian di deskripsikan dalam laporan penelitian secara rinci. Penggunaan metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menentukan dan mendeskripsikan deiksis sosial serta fungsi deiksis sosial dalam novel *SagaraS*. Adapun tahapan dalam mengumpulkan data dan analisis data, menurut (Ambay, 2017) menyatakan tahapan dan analisis dalam pengumpulan data adalah dengan cara membaca novel sebagai sumber data yang utama, menentukan kata, kalimat, dan dialog yang mengandung atau menggunakan deiksis sosial, mendeskripsikan hasil temuan serta menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Data deiksis sosial yang terdapat pada novel *SagaraS* adalah sebanyak 31 data. Bentuk-bentuk datanya antara lain: *Neng, Si kusut, Si genius, Miss Selena, Paman Raf, Pak kepsek, Miss keriting, Nona muda Seli, Nona muda Raib, Tuan muda Ali, Tuan, Nyonya, Kaptan, Master B, Si Biang kerok, Putri Bulan, Teman baik, Petarung klan matahari, Kakek tua, Kakek Ban, 13 Ksatria SagaraS, Pimpinan ksatria SagaraS, Si kembar, Tuan batozar, Pasukan bayangan, Ketua komite klan bulan, Sang penjagal, Paman Ban, Tante, Petarung hebat, dan Putri aldebaran.*

Analisis pada kalimatnya adalah sebagai berikut.

No	Kutipan Percakapan	Deiksis Sosial	Tingkat Penggunaan Deiksis Sosial
1.	“Tarif angkot naik, <i>Neng....</i> ”	✓	Antara supir angkot dan penumpang/ siswi SMA.
2.	“Benar, <i>Si kusut</i> itu, kok bisa-bisanya belum dikeluarkan sih? Mana nilai ulangannya jelek melulu. Jarang	✓	Antara teman sebaya atau teman sekolah.

	masuk.”				
3.	<i>Si Genius</i> itu tetap tidak terlihat tandanya akan masuk.”	✓	Antara teman sekolah atau teman dekat dengan teman dekat lainnya.		
4.	“Tanpa <i>Miss Selena</i> , tidak ada yang bisa membantu Ali jika guru lain mau menghukumnya.”	✓	Antara guru dan siswa.		
5.	“Raib dan Seli menatap ke seberang meja. Laki-laki, usia lima puluhan. Mirip dengan <i>Paman Raf</i> . Tinggi besar. Lebih gendut, tanpa topi dan seragam konstruksi . Kumis	✓	Antara Paman Raf/Paman Miss Selena dengan Raib dan Seli/siswi SMA.		
	lebar. Ekspresi wajahnya tidak membosankan saat upacara bendera. Setidaknya, <i>Pak Kepsek</i> tersenyum .”				
6.	“Raib dan Seli menatap ke seberang meja. Laki-laki, usia lima puluhan. Mirip dengan <i>Paman Raf</i> . Tinggi besar. Lebih gendut, tanpa topi dan seragam konstruksi . Kumis lebar. Ekspresi wajahnya tidak membosankan saat upacara bendera.	✓	Antara kepala sekolah dan siswa.		

	Setidaknya, Pak Kepsek tersenyum.”						
7.	"Setidaknya, ada yang akan membantu kita memberikan izin jika hendak berpetualang lagi di dunia paralel. Miss Keriting entah kapan bisa mengajar lagi."	✓	Antara siswa dan siswa lainnya dan juga antara guru dengan siswa yang dekat dengannya.				
8.	"Selamat siang, Nona Muda Seli, Nona Muda Raib. "	✓	Antara pembantu rumah Ali dengan teman Ali.				
9.	"Selamat siang, Nona Muda Seli, Nona Muda Raib. "	✓	Antara pembantu rumah Ali dengan teman Ali.				
10.	"Nona Muda	✓	Antara pembantu				
						berdua kan teman Tuan Muda Ali, jadi aku harus memanggil begitu."	dan majikan muda.
11.	"Bahkan Tuan dan Nyonya belum bisa menemuinya."	✓	Antara pembantu dan majikan atau pemilik rumah.				
12.	"Bahkan Tuan dan Nyonya belum bisa menemuinya."	✓	Antara pembantu dan majikan atau pemilik rumah.				
13.	"Ini gila, Kapten. Bagaimana mungkin, lima menit lalu bahkan tidak ada awan satu pun di langit sana."	✓	Antara awak kapal dan kapten/penangguna jawab di atas kapal.				
14.	"Siap, Master B! "	✓	Antara murid beladiri dengan guru beladiri.				

15.	""Aku datang untuk meminta izin, Nyonya. Putri Bulan harus ikut denganku, menyelesaikan sebuah urusan." Batozar sekali lagi membungkuk."	✓	Antara orang biasa/guru bela diri dengan seseorang yang keturunan murni yang dihormati.		GOMPAL ! AKU BELUM PERNAH MENEMUKAN REMAJA SEKERAS KEPALA DAN SENAIF KALIAN! "		muridnya.
16.	"Pergilah. Bantu Ali, teman baik kalian."	✓	Antara sesama teman baik.	19.	"Seorang kakek tua , aku memanggilnya Kakek Ban. "	✓	Antara Paman Ibu Ali dengan Ali.
17.	""Maaf Petarung Klan Matahari . Titik berikutnya." Batozar telah memegang kepala Seli."	✓	Antara orang biasa/guru bela diri dengan seseorang yang mempunyai kekuatan dari lahir dan dihormati atau disegani karena kekuatan tersebut.	20.	"Seorang kakek tua , aku memanggilnya Kakek Ban. "	✓	Antara Paman Ibu Ali dengan Ali.
18.	"ASTAG A! DASAR BULAN	✓	Antara guru bela diri dengan	21.	Baik, karena kamu bertanya, akan kami jawab. Kami adalah 13 Ksatria SagaraS . Pemimpin, penjaga, sekaligus pelindung	✓	Antara orang biasa atau orang luar dengan orang yang memegang kekuasaan di SagaraS.

	SagaraS.”				
22.	““Tidak. SagaraS bukan tempat kekerasan.” Pimpinan Ksatria SagaraS menggele ng...”	✓	Antara Ksatria SagaraS dan orang biasa dengan Pemimpin Ksatria.		kembali menjadi <i>Sang Penjagal.</i> ”
23.	“ Si Kembar juga tidak tahu. Tapi aku yakin sekali masalah itu nyata dan ada.”	✓	Antara Kakek Ban dengan Si Kembar atau Ngglanggern dan Ngglanggern.		26. “...dijatuhkan diam-diam oleh <i>Pasukan Bayangan</i> atas perintah Ketua Komite Klan Bulan , agar Batozar mau kembali menjadi <i>Sang Penjagal.</i> ”
24.	“Masih ada yang lain, Tuan Batozar? ”	✓	Antara pelayan SagaraS dengan tamu.		27. “...dijatuhkan diam-diam oleh <i>Pasukan Bayangan</i> atas perintah Ketua Komite Klan Bulan , agar Batozar mau kembali menjadi <i>Sang Penjagal.</i> ”
25.	“...dijatuhkan diam-diam oleh Pasukan Bayangan atas perintah Ketua Komite Klan Bulan , agar Batozar mau	✓	Antara orang biasa dengan orang yang memiliki jabatan di Klan Bulan.		Antara orang yang memiliki jabatan yang tinggi di Klan Bulan dengan orang biasa.
					Antara orang biasa dengan orang yang memiliki keberanian atau kekuatan untuk membunuh seseorang.

	”		
28.	“Kenapa Paman Ban datang? Siapa orang-orang asing ini?”	✓	Antara keponakan dengan Paman.
29.	“Iya, Tante . Sangat menyebalkan.”	✓	Antara teman Ali dengan Ibu Ali.
30.	“Dia datang bersama teman-teman terbaiknya, Eli Perkenalkan, Nona Muda Raib, pemilik keturunan murni, Putri Bulan sekaligus Putri Aldebaran Satunya lagi yang berdiri di sampingnya adalah Nona Muda	✓	Antara orang biasa/tidak memiliki kekuasaan di Klan Bulan dengan seseorang keturunan murni Klan Bulan yang dihormati dan disegani

	Seli, <i>petarung hebat</i> Klan Matahari.. ..”		
31.	“Dia datang bersama teman-teman terbaiknya, Eli Perkenalkan, Nona Muda Raib, pemilik keturunan murni, Putri Bulan sekaligus <i>Putri Aldebaran</i> Satunya lagi yang berdiri di sampingnya adalah Nona Muda Seli, <i>petarung hebat</i> Klan Matahari.. ..”	✓	Antara orang biasa dengan seorang petarung hebat dari Klan Matahari.

Deskripsi analisis dieksis yang ditemukan sebagai berikut.

“Tarif angkot naik, *Neng*....” Pada kata *Neng* di dialog tersebut merupakan panggilan supir angkot kepada penumpangnya agar terlihat sopan. Kata *Neng* sendiri berasal dari budaya Sunda yang biasanya merujuk kepada perempuan yang masih remaja.

“Benar, *Si kusut* itu, kok bisa-bisanya belum dikeluarkan sih? Mana nilai ulangnya jelek melulu. Jarang masuk.” Kata *Si Kusut* ini merujuk kepada tokoh yang bernama Ali, yang di mana rambutnya selalu kusut dan jarang diurus atau disisir. Sehingga teman-teman sekolah Ali memanggil dia dengan panggilan tersebut.

“*Si Genius* itu tetap tidak terlihat tanda-tandanya akan masuk.” Panggilan *Si Genius* diberikan oleh Raib dan Seli kepada Ali. Karena hanya mereka teman sekolah Ali yang tahu betapa geniusnya Ali. Di sekolah, Ali hanya malas belajar karena ia sudah mengetahui pelajaran tersebut, bukan berarti Ali bodoh.

“Tanpa *Miss Selena*, tidak ada yang bisa membantu Ali jika guru lain mau menghukumnya.” Kata *Miss Selena* di sini merupakan panggilan kehormatan atau menunjukkan perbedaan sosial seperti jabatan dan usia yaitu, antara siswa dan guru.

“Raib dan Seli menatap ke seberan meja. Laki-laki, usia lima puluhan. Mirip dengan *Paman Raf*. Tinggi besar. Lebih gendut, tanpa topi dan seragam konstruksi. Kumis lebar. Ekspresi wajahnya tidak membosankan saat upacara bendera. Setidaknya, *Pak Kepsek* tersenyum.” Kata sapaan yaitu Paman Raf dan Pak Kepsek di sini merujuk pada orang yang lebih tua dan jabatannya yang lebih tinggi dari Raib dan Seli. Setidaknya, ada yang akan membantu kita memberikan izin jika hendak

berpetualang lagi di dunia paralel. *Miss Keriting* entah kapan bisa mengajar lagi.” Panggilan *Miss Keriting* ini adalah untuk Miss Selena. Siswa di SMA tempat Raib, Seli, dan Ali sekolah memanggil Miss Selena dengan sebutan *Miss Keriting*, jika di luar kelas atau saat tidak ada Miss Selena, karena Miss Selena memiliki rambut keriting.

“Selamat siang, *Nona Muda Seli, Nona Muda Raib*.” Panggilan *Nona Muda* tersebut diberikan oleh pelayan rumah Ali karena mereka merupakan teman sekolah Ali. Selain itu, karena Ali di rumah juga dipanggil Tuan Muda Ali, karena hal tersebut Raib dan Seli dipanggil *Nona Muda*, demi kehormatan dan sopan santun pelayan terhadap tamu dan teman Ali.

“Nona Muda berdua kan teman *Tuan Muda Ali*, jadi aku harus memanggil begitu.” Panggilan *Tuan Muda* tersebut diberikan karena merupakan sebuah tanda hormat pelayan kepada anak pemilik rumah. Selain itu, karena Ali adalah anak satu-satunya dan masih muda. Oleh sebab itu, panggilan tersebut diberikan kepada Ali oleh pelayan rumahnya.

“Bahkan *Tuan dan Nyonya* belum bisa menemuinya.” Kata sapaan *Tuan dan Nyonya* di sini merujuk kepada orang tua Ali atau Tuan Muda Ali, sebagai pemilik rumah dan orang yang mempekerjakan mereka. Kata sapaan tersebut merupakan tanda hormat dan juga perbedaan kasta atau sosial.

“Ini gila, *Kapten*. Bagaimana mungkin, lima menit lalu bahkan tidak ada awan satu pun di langit sana.” Panggilan *Kapten* tersebut menunjukkan perbedaan sosial antara awak kapal dan *Kapten* yang

mengemudi kapal. *Kapten* adalah panggilan untuk seseorang yang mempunyai tanggung jawab yang besar di atas kapal dan semua wewenang ada padanya.

"Siap, *Master B!*" Panggilan *Master B* ini diberikan oleh Ali, Raib, dan Seli karena *Master B* adalah Master bela diri dan juga B adalah singkatan dari Batozar. Panggilan ini merupakan penghormatan Ali, Raib, dan Seli kepada *Master B* yang dengan senang hati menemani mereka berpetualang dan mengajari mereka berbagai ilmu dan seni bela diri, terutama *perfettu*.

"Aku datang untuk meminta izin, Nyonya. *Putri Bulan* harus ikut denganku, menyelesaikan sebuah urusan." Batozar sekali lagi membungkuk." Panggilan *Putri Bulan* yang diberikan oleh *Master B* yang merupakan guru bela diri Raib adalah sebuah panggilan kehormatan karena Raib adalah keturunan murni dari Klan Bulan. Panggilan ini menunjukkan perbedaan kasta atau sosial. Meski *Master B* merupakan guru Raib tapi, dia tidak melupakan status Raib yang merupakan *Putri Bulan*.

"Pergilah. Bantu Ali, *teman baik* kalian." Pada dialog ini Mama Raib mengatakan bahwa Ali adalah *teman baik* Raib dan Seli. *Teman baik* di sini menunjukkan bahwa Ali juga selalu menemani ke mana pun Raib dan Seli berpetualang dan selalu ada untuk mereka.

"Maaf *Petarung Klan Matahari*. Titik berikutnya." Batozar telah memegang kepala Seli." Sebutan *Petarung Klan Matahari* juga diberikan oleh *Master B* kepada Seli sebagai penghormatan karena Seli merupakan keturunan Klan Matahari

dan juga merupakan salah satu di antara sedikitnya penduduk Klan Matahari yang memiliki kekuatan.

"ASTAGA! *DASAR BULAN GOMPAL!* AKU BELUM PERNAH MENEMUKAN REMAJA SEKERAS KEPALA DAN SENAIF KALIAN!" *Dasar Bulan Gompal* di sini sama halnya dengan sebutan jengkel seseorang kepada orang atau sekelompok orang yang keras kepala di Klan Bulan.

"Seorang *kakek tua*, aku memanggilnya *Kakek Ban*." Kata sapaan *kakek tua* di sini menunjukkan bahwa kakek tersebut adalah laki-laki yang sudah berumur atau lansia, dan panggilan *Kakek Ban* merupakan nama kakek tua tersebut adalah Ban. Kedua panggilan tersebut menunjukkan perbedaan sosial dari faktor usia.

"Baik, karena kamu bertanya, akan kami jawab. Kami adalah *13 Ksatria SagaraS*. Pemimpin, penjaga, sekaligus pelindung *SagaraS*." *13 Ksatria SagaraS* menunjukkan perbedaan kasta dan sosial karena mereka merupakan orang-orang penting serta mereka yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi *SagaraS*. Oleh karena itu, mereka mendapatkan julukan tersebut.

"Tidak. *SagaraS* bukan tempat kekerasan." *Pimpinan Ksatria SagaraS* menggeleng..." Berbeda dengan *13 Ksatria SagaraS*. Panggilan untuk *Pimpinan Ksatria SagaraS* jelas menunjukkan bahwa dia memegang tanggung jawab lebih besar karena merupakan seorang pemimpin *Ksatria*.

"*Si Kembar* juga tidak tahu. Tapi aku yakin sekali masalah itu nyata dan ada." Kata *Si Kembar* di sini menunjukkan bahwa orang yang sedang dibicarakan adalah dua saudara

yang lahir di waktu yang sama. Panggilan tersebut ditujukan kepada Ngglanggeran dan Ngglanggeram.

“Masih ada yang lain, *Tuan Batozar?*” Panggilan *Tuan Batozar* di sini merujuk kepada orang yang dihormati seperti tamu. Meski Kakek Ban lebih tua dari Batozar tapi, dia tetap memanggil Batozar dengan kata sapaan Tuan karena Batozar adalah tamu di SgaraS sedangkan Kakek Ban adalah pelayan SagaraS.

“...dijatuhkan diam-diam oleh *Pasukan Bayangan* atas perintah *Ketua Komite Klan Bulan*, agar Batozar mau kembali menjadi *Sang Penjagal*.” *Pasukan Bayangan* di sini ditujukan untuk sekelompok orang yang ahli dalam bela diri, di Klan Bumi disebut dengan Tentara dan Polisi sedangkan di Klan Bulan disebut *Pasukan Bayangan*. *Ketua Komite Klan Bulan* sendiri merupakan jabatan pemerintah yang ada di Klan Bulan. *Ketua Komite Klan Bulan* adalah orang yang penting daripada orang atau rakyat biasa. Panggilan tersebut menunjukkan perbedaan kasta antara pejabat pemerintah dan rakyat biasa. *Sang Penjagal* adalah sebutan untuk Batozar karena dia pernah menjadi pembunuh bayaran oleh pemerintah, sebutan tersebut diberikan karena Batozar tidak segan-segan membunuh orang.

“Kenapa *Paman Ban* datang? Siapa orang-orang asing ini?” Kata sapaan *Paman Ban* diberikan oleh Eli karena dia sudah dianggap anak oleh *Paman Ban*. Selain itu kata sapaan Paman ini diberikan oleh seseorang kepada saudara Ibu dan Ayah demi sopan santun serta sebuah penghormatan karena perbedaan usia.

“Iya, *Tante*. Sangat menyebalkan.” Kata sapaan *Tante*

tersebut merupakan sebuah perbedaan usia antara Raib dan Ibu Ali, maka dari itu Raib memanggil Tante kepada Ibu Ali.

“Dia datang bersama teman-teman terbaiknya, Eli Perkenalkan, Nona Muda Raib, pemilik keturunan murni, Putri Bulan sekaligus *Putri Aldebaran* Satunya lagi yang berdiri di sampingnya adalah Nona Muda Seli, *petarung hebat* Klan Matahari...” Panggilan kehormatan *Putri Aldebaran* dan *petarung hebat* menunjukkan bahwa Raib dan Seli bukanlah remaja biasa. Mereka keturunan hebat dari Klan masing-masing yaitu, Klan Bulan dan Klan Matahari.

PENUTUP

Deiksis sosial yang terdapat pada novel *SagaraS* karya Tere Liye adalah sebanyak tiga puluh satu (31). Adapun tujuan dari analisis tersebut, untuk mengetahui bagaimana jenis deiksis sosial pada novel *SagaraS*, hubungan yang terjalin antara tokoh satu dengan tokoh lainnya serta panggilan atau kata sapaan apa yang dipakai untuk menghormati lawan bicara. Adapun fungsi deiksis sosial pada novel *SagaraS* adalah hubungan antara teman sebaya atau teman sekolah, siswa dan guru, siswa dengan kepala sekolah, antara guru bela diri dengan muridnya, antara orang biasa dengan seorang petarung hebat dan putri bulan atau seorang keturunan murni, antara Ibu teman dengan teman, antara pejabat dengan orang biasa, antara anggota dengan pemimpin dan antara orang biasa dengan seseorang yang memiliki keberanian, serta antara paman dan keponakan yang merupakan hubungan yang terdapat perbedaan sosial dari faktor usia,

status dan hubungan antara teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Sariban, & Selirwangi, N. B. (2019). Deiksis dalam novel merindu baginda nabi karya habiburrahman el shirazy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5.
- Aliyah, H. H., & Suntoko, R. N. (2022). Analisis Deiksis Sosial pada Teks Berita Media Daring Detik News Seputar Covid-19. *Jurnal Educatio*, 8, 22-26.
- Ambay, Y. (2017). Penggunaan Deiksis Dalam Novel my idiot Brother Karya Agnes Davonar. *Artikel Penelitian*, hal. 1-10.
- Azis, Rahman, S., Saleh, M., & Tolla, A. (2019). Analisis Penggunaan Deiksis Sosial Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- B, K. (2016). Analisis Deiksis Pada Novel "Catatan Dari Penjara Perempuan" Karya Nawal El Saadawi. *digilibadmin.unismuh.ac.id* (hal. 1-46). Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: planning, conducting, evaluating, quantitative and qualitative research (Fourth Edition)*. United State of America: Pearson Education Inc.
- Diani, I., Rahayu, N., & Sebastian, D. (2019). Analisis Deiksis Pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3, 159-164.
- Hudiyono, Y., Safitri, Y., & Sulistyowati, E. D. (2021). Deiksis Dalam Novel Aku Bulan Kamu Senja Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Pragmatik. *Artikel*, 4, hal. 46-50.
- Julisah Izar, M. I. (2020). Deiksis Pronomina Persona pada Konteks Keekerabatan dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Kota Karang Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 33-38.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. New York: Cambrige University Press.
- Listyarini. (2020). Analisis deiksis dalam percakapan pada channel youtube podcast deddy corbuzier bersama menteri kesehatan tayangan maret 2020. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, 59-65.
- Liye, t. (2022). *Sagaras*. Jakarta: pt sabak grip nusantara.
- Maspuroh, u., rahmah, n. M., & setiawan, h. (2022). Analisis deiksis dalam berita bencana alam pada media daring sindonews.com edisi januari-maret 2022. *Jurnal pendidikan tambusai*, 6, 13845-13851.
- Mulyati. (2019). Deiksis sosial dalam kumpulan cerpen lembah kehidupan karya m. Husseyn umar (kajian pragmatik). *Jurnal bindo sastra*, 3, 75-82.

- Nadar. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta : graha ilmu.
- Narayukti, n. (2020, oktober). Analisis dialog percakapan pada cerpen kuda putih dengan judul "surat dari puri": sebuah kajian pragmatik "deiksis". *Jurnal pendidikan dan pembelajaran bahasa indonesia*, 9, 86-94.
- Nst, b., r, s., & s, r. S. (2012). Deiksis sosial dalam novel negeri 5 menara karya a. Fuadi: suatu tinjauan pragmatik. *Ejournal.unp.ac.id* (hal. 84-91). Padang: Jurnal Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Padang.
- Rachmanita, a. A. (2016). Deiksis sosial dalam novel sang pemimpi karya andrea hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra indonesia di smp. (hal. 6-28). Jakarta: institutional repository uin syarif.
- Risandy, s. A. (2022). Penggunaan deiksis dalam novel "seutas surat dari jodohmu" karya getar krisna. *Skripsi* (hal. 1-6). Klaten: repository.unwidha.ac.id.
- Sari, r. (2012). Deiksis sosial dalam novel negeri 5 menara karya a. Fuadi: suatu tinjauan pragmatik . *Jurnal bahasa dan sastra universitas negeri padang*. [Http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/ar](http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/ar), 84-91.
- Sunarwan, e. D. (2014). Analisis deiksis dalam cerpen siswa kelas x sma negeri 1 karanganyar. *Basastra jurnal pendidikan bahasa, sastra indonesia dan pengajarannya*, 1-11.
- Tologana, w. (2016). Deiksis dalam novel "assalamualaikum beijing" karya asma nadia (suatu kajian pragmatik). *Jurnal skripsi* (hal. 1-13). Manado: ejournal.unsrat.ac.id.
- Yuliani, r. (2022). Analisis deiksis dalam channel youtube warintil official episode 441-443. *Skripsi* (hal. 1-9). Malang: repository.unisma.ac.id

